

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah ciptaan Allah yang paling mulia yang diberi tugas oleh Allah untuk memelihara ciptaan.<sup>1</sup> Manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain dan alam sehingga manusia disebut makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Sehingga Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan dan menjadikannya menjadi satu dalam perkawinan.

Perzinahan merupakan hal yang tidak dikehendaki oleh ajaran Allah. Begitupun dengan masyarakat mereka tidak menginginkan adanya perzinahan. Sebab perzinahan mengakibatkan konflik dalam rumah tangga dan juga dalam masyarakat. Konflik yang terjadi dalam rumah tangga mengakibatkan hilangnya kepercayaan antar suami dengan istri. Sehingga rumah tangga tidak lagi harmonis bahkan terjadi perceraian. Dalam kasus seperti masyarakat harus mempunyai cara dalam menyelesaikan konflik tersebut. Salah satu cara menyelesaikan konflik yang sering terjadi dalam masyarakat adalah lewat budaya atau aturan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Setiap wilayah memiliki

---

<sup>1</sup>Bidang Penelitian, ed., *Eklesiologi Gereja Toraja* (Toraja, 2019).<sup>22</sup>

budaya yang dipercaya untuk menata kehidupan masyarakat yang lebih baik. Manusia yang telah dianugerahkan oleh akal budi telah diperbaharui oleh firman Allah sehingga mampu melestarikan budaya.<sup>2</sup> Kebudayaan adalah kebiasaan manusia dengan berbagai perilaku hidup yang dialami oleh masyarakat atau komunitas dan semua aktivitas manusia terdapat di dalam kebudayaan tersebut.<sup>3</sup>

Budaya dilestarikan oleh masyarakat karena memiliki nilai yang sangat penting dalam menata kehidupan mereka. Salah satu tujuan adanya budaya adalah memperlakukan masyarakat ketika ada konflik atau pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat. Demikian halnya dengan orang Mamasa yang memiliki kebudayaan yang unik yang disebut dengan *aluk*. Dengan adanya kebudayaan orang Mamasa dapat menjalin dan membina hubungan yang baik dengan sesamanya dan alam semesta. Hal demikian juga dialami oleh masyarakat di kecamatan Sesenapadang kabupaten Mamasa. Budaya masyarakat yang berada di kecamatan Sesenapadang masih sangat kental. Salah satu budaya dan ritual yang masih dilaksanakan oleh masyarakatnya yaitu *Ma'renden Tedong*. *Ma'renden Tedong* adalah memberikan kerbau.<sup>4</sup> *Ma'renden Tedong* merupakan sanksi adat yang dikenakan bagi masyarakat yang

---

<sup>2</sup>Ibid.23

<sup>3</sup>Kobong Theodorus, *Injil Dan Tongkonan Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, ed. Theodorus Kobong (Jakarta: Gunung Mulia, 2008).

<sup>4</sup>Bernike Kaslina "Tinjauan Hukum Anak Hasil Ma'renden Tedong Dikabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat," no. 1 (n.d.), BERNIKE KASLINA.

melakukan pelanggaran adat. Ritual *Ma'renden Tedong* merupakan sebuah kebiasaan yang turun-temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat Mamasa khususnya di kecamatan Sesenapadang sampai saat ini. *Ma'renden tedong* adalah ritual yang dilaksanakan sebagai bentuk pengakuan dan pertanggungjawaban oleh pihak yang melanggar aturan adat. Ritual *ma'renden tedong* ini, dilaksanakan sebagai upaya adat untuk memperdamaikan keluarga yang berkonflik. Selain itu, ritual *ma'renden tedong* merupakan ritual yang dilakukan oleh tokoh adat dan masyarakat untuk mencegah kasus serupa yaitu pelanggaran adat. Dalam tulisan ini hendak menjelaskan budaya *ma'renden tedong* sebagai bentuk rekonstruksi perdamaian dalam perspektif Johan Galtung. Perdamaian menurut Johan Galtung menekankan bahwa kondisi damai adalah kondisi menentang ketidakadilan sosial masyarakat. Menurut Galtung perdamaian meliputi dua aspek yaitu perdamaian negatif dan positif. Johan Galtung juga meluncurkan teori kekerasan struktural atau kekerasan budaya. Dalam kekerasan budaya terbagi atas dua yakni kekerasan langsung dan kekerasan tidak langsung.

Melalui penelitian awal bahwa ritual *ma'renden tedong* dilaksanakan oleh Adat dan masyarakat sebagai upaya untuk mencegah kejadian serupa.<sup>5</sup> *Ma'rendeng tedong* merupakan sanksi adat bagi masyarakat yang melakukan pelanggaran. Fokus yang akan dikaji dalam

---

<sup>5</sup>Paulus Pampang Tasik, Wawancara oleh Penulis, Mamasa 27 oktober 2022.

tulisan ini adalah pelanggaran perzinahan. Perzinahan merupakan pelanggaran yang nilai sebagai pelanggaran yang berat dalam masyarakat. Sebab perzinahan membuat dua pihak berkonflik. Sehingga cara adat untuk menyelesaikan konflik tersebut adalah dengan melakukan mediasi dengan dua pihak yang berkonflik. Setelah dilakukan mediasi dan dalam mediasi tersebut ada pihak yang dirugikan dan keberatan maka hukuman *ma'rendeng tedong* diberlakukan oleh adat bagi pihak yang bersalah. Dengan adanya ritual *ma'renden tedong* maka konflik antara dua pihak dapat diselesaikan dengan damai.

Penelitian terdahulu mengenai ritual adat Mamasa telah mengkaji mengenai *ma'renden tedong* sebagai penyelesaian konflik (Stepanus dkk 2020).<sup>6</sup> Dalam tulisan tersebut mendeskripsikan pelaksanaan ritual *ma'renden tedong* dan nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam ritual tersebut. Teori yang digunakan dalam studi tersebut adalah teori tindakan simbolis Schrich.<sup>7</sup> Selanjutnya penelitian oleh Stepanus yaitu *mebulle bai* sebagai penyelesaian konflik. *Mebulle bai* merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Mamasa untuk memulihkan hubungan bagi masyarakat yang berkonflik.<sup>8</sup> Namun dalam tulisan ini hanya

---

<sup>6</sup>Stepanus Stepanus, Izak Lattu, and Tony Tampake, "Ritual Merenden Tedong Sebagai Penyelesaian Konflik Masyarakat Mamasa," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5, no. 2 (2020): 123.

<sup>7</sup>Ibid.

<sup>8</sup>Stepanus Stepanus, Izak Y.M. Lattu, and Tony Tampake, "Mebulle Bai: Ritual, Ruang Bersama, Dan Rekonsiliasi Masyarakat Lokal Di Mamasa, Sulawesi Barat," *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 9, no. 2 (2019): 170–196.

menjelaskan secara umum mengenai ritual *mebulle bai* sebagai penyelesaian konflik. Kemudian penelitian yang serupa juga telah dilakukan oleh Frans Paillin Rumbi. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai budaya *ma'bisara* di Simbuang, Tana Toraja sebagai bentuk penyelesaian konflik. *Ma'bisara* dilakukan untuk menyelesaikan persoalan atau konflik yang terjadi dalam masyarakat.<sup>9</sup>

Studi mengenai ritual *ma'renden tedong* yang telah dibahas sebelumnya merupakan ritual yang secara umum yang dilakukan oleh masyarakat Mamasa dalam penyelesaian konflik. Penelitian sebelumnya telah membahas mengenai pandangan umum dalam ritual *ma'renden tedong*. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas mengenai ritual-ritual budaya yang digunakan dalam menyelesaikan konflik. Semua penelitian terdahulu sudah membahas secara umum mengenai ritual budaya yang digunakan dalam menyelesaikan konflik. Sedangkan yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah peneliti lebih berfokus pada kasus perzinahan yang dipandang sebagai pelanggaran adat yang dilakukan masyarakat di Kecamatan Sesenapadang. Dalam studi ini akan menjelaskan ritual *ma' renden tedong* sebagai jalan alternatif budaya untuk memperdamaikan keluarga yang berkonflik akibat perzinahan. Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori Johan Galtung.

---

<sup>9</sup>Yohanes Krismantyo Susanta Binsar Jonathan Pakpahan, Darius, Daniel Fajar Panuntun, Frans Pilin Rumbi, Ivan Sampe buntu, Naomi Sampe, Sumiaty, Yanni Paembonan, Yekhonya F.T Timbang, ed., *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal* (PT BPK Gunung Mulia, 2020).63

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana memahami upaya rekonstruksi perdamaian dalam ritual *Ma'renden Tedong* bagi masyarakat di kecamatan Sesenapadang dalam perspektif Johan Galtung?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai yaitu upaya rekonstruksi perdamaian dalam Ritual *Ma'renden Tedong* yang dilaksanakan oleh masyarakat Mamasa di Kecamatan Sesenapadang dalam perspektif Johan Galtung.

## D. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Akademik

Melalui tulisan diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran dalam pengembangan pengetahuan mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, khususnya mata kuliah Teologi dan kebudayaan di kecamatan Sesenapadang Kabupaten Mamasa.

### b. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan berguna bagi penulis sendiri dalam menambah wawasan di bidang Teologi dan kebudayaan. Selain itu dapat berguna bagi Masyarakat Kecamatan

Sesenapadang untuk memahami makna ritual *Ma'renden Tedong* yang sesungguhnya.

## **E. Sistematika Penulisan**

Bagian ini akan memberikan gambaran singkat tentang seluruh tulisan ini yang disusun dengan sistematika sebagai berikut :

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Dalam bab ini menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

### **BAB II: LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini menguraikan tentang pengertian perdamaian.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini menguraikan mengenai jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan, teknik analisa data, pengujian keabsahan data, dan jadwal penelitian.

**BAB IV: Hasil Penelitian dan Analisis**

Dalam bab ini menguraikan tentang pemaparan hasil wawancara dan perdamaian dalam budaya ma'renden tedong dari perspektif Johan Galtung.

**BAB V:** Dalam bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran.